



# EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Doi:

Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 01 Oktober 2024, Diperbaiki: 02 Oktober 2024, Diterbitkan: 03 Oktober 2024

## MENGHADIRKAN KEBERAGAMAN DALAM KELAS: ANALISIS LITERATUR TENTANG INKLUSI SISWA DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

Naheria<sup>1</sup>, Loso Judijanto<sup>2</sup>, Rossa Ramadhona<sup>3</sup>,  
Nana Citrawati Lestari<sup>4</sup>, Muhammad Sukron Fauzi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, <sup>2</sup>IPOSS Jakarta, <sup>3</sup>Kementerian Agama Kota Palembang,

<sup>4</sup>Universitas PGRI Kalimantan, <sup>5</sup>Universitas Mulawarman

Email: <sup>1</sup>[naheria@fkip.unmul.ac.id](mailto:naheria@fkip.unmul.ac.id), <sup>2</sup>[losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com),

<sup>3</sup>[rossa.ramadhona99@gmail.com](mailto:rossa.ramadhona99@gmail.com), <sup>4</sup>[nanacitra@upk.ac.id](mailto:nanacitra@upk.ac.id), <sup>5</sup>[sukron.fauzi@fkip.unmul.ac.id](mailto:sukron.fauzi@fkip.unmul.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study was to explore various strategies and best practices in creating an inclusive learning environment for students with special needs. This study also aims to identify challenges faced by educators in implementing inclusive education and provide recommendations to improve teacher training and support. This study is a literature study. Literature study is the collection of information from various published written sources to gain a better understanding of the topic being studied. This includes critical analysis and synthesis of previous findings. The results of this study indicate that inclusion in education is a practice that ensures all students, including those with special needs, have the opportunity to learn in a regular classroom environment. This concept is rooted in the right of every individual to receive a quality education, which supports students' social and emotional development through interaction with peers. Inclusion also offers academic benefits, providing students with special needs with access to diverse teaching methods and more complete resources, which improves their learning outcomes. However, the success of inclusion depends on teacher training, policy support, and collaboration between parents, schools, and communities, creating an environment that values diversity and prepares students to contribute to a more inclusive society.*

**Keywords:** *Diversity, Inclusion, Special Needs*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai strategi dan praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusif serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi guru. Penelitian ini adalah penelitian Studi literatur. Studi literatur adalah pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang diteliti. Ini termasuk analisis kritik dan sintesis dari temuan sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi dalam pendidikan adalah praktik yang menjamin semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar dalam lingkungan kelas reguler. Konsep ini berakar pada hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, yang mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa melalui interaksi dengan teman sebaya. Inklusi juga menawarkan manfaat akademis, memberikan akses kepada siswa dengan kebutuhan khusus terhadap metode pengajaran yang beragam dan sumber daya yang lebih lengkap, yang meningkatkan hasil belajar mereka. Namun, keberhasilan inklusi bergantung pada pelatihan guru, dukungan kebijakan, dan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas, menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi dalam masyarakat yang lebih inklusif.

---

**Kata Kunci: Keberagaman, Inklusi, Kebutuhan Khusus**

---

**PENDAHULUAN**

Keberagaman dalam kelas menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan pendidikan yang inklusif. Di era globalisasi ini, penting bagi sistem pendidikan untuk merangkul dan mengakomodasi berbagai latar belakang, kemampuan, serta kebutuhan siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Ginting et al., 2023). Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyediaan akses bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghargai dan empati di antara siswa (Ibda, 2023). Dalam konteks ini, analisis literatur tentang inklusi siswa dengan kebutuhan khusus menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi praktik dan kebijakan yang mendukung keberagaman di ruang kelas.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali (Murniarti, 2016). Prinsip inklusi menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memberikan mereka akses yang setara, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar seluruh kelas (Agustri & Kesugihan, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa dengan kebutuhan khusus ditempatkan dalam lingkungan yang positif dan mendukung, mereka tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan akademis mereka, tetapi juga mengalami perkembangan sosial dan emosional yang signifikan. Misalnya, interaksi dengan teman sebaya dapat membantu mereka membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri, sedangkan dukungan dari guru dan orang dewasa lainnya dapat meningkatkan rasa keterhubungan dan penerimaan. Oleh karena itu, memahami strategi dan pendekatan yang efektif, seperti diferensiasi instruksi dan penggunaan teknologi pendidikan, sangat penting dalam merancang pengalaman belajar yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu, sehingga semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat meraih potensi terbaik mereka dalam suasana yang saling mendukung dan memberdayakan.

Untuk mencapai keberagaman dalam kelas, guru perlu menerapkan berbagai strategi pengajaran yang beradaptasi dengan kebutuhan setiap siswa (Juliaans, 2023). Hal ini mencakup penerapan metode diferensiasi instruksi, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan berbagai gaya belajar. Dengan menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi, guru dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dan memfasilitasi partisipasi aktif dari semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Nur, 2024). Namun, implementasi pendidikan inklusif sering kali dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan dan sumber daya bagi guru untuk menangani keberagaman di dalam kelas. Banyak pendidik yang merasa tidak siap untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan spesifikasi yang berbeda-beda, yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam mengelola kelas yang inklusif. Selain itu, stigma sosial dan prasangka terhadap siswa dengan kebutuhan khusus masih menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai strategi dan praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusif serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian Studi literatur. Babbie, (2007) Studi literatur adalah pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang diteliti. Ini termasuk analisis kritik dan sintesis dari temuan sebelumnya.

Langkah-langkah dalam studi literatur menurut Babbie, (2007) mencakup beberapa tahapan penting, dimulai dengan identifikasi topik penelitian untuk menentukan fokus atau pertanyaan yang akan dijawab. Selanjutnya, pengumpulan sumber dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan beragam sumber relevan seperti buku, artikel, dan jurnal. Setelah itu, evaluasi sumber dilakukan untuk meninjau kredibilitas dan kualitas informasi yang diperoleh. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian diorganisasi berdasarkan tema atau argumen untuk memudahkan pemahaman. Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis, di mana peneliti membandingkan dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber guna mengidentifikasi pola dan kesenjangan dalam penelitian. Penyusunan tinjauan literatur dilakukan dengan merangkum hasil analisis dalam bentuk narasi yang jelas, sementara kesimpulan dan rekomendasi disampaikan untuk memberikan panduan bagi penelitian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Konsep Inklusi**

Inklusi dalam pendidikan merujuk pada praktik yang memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan kelas reguler (Oktaviani & Harsiwi, 2024). Konsep ini berakar pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas. Dengan mengadopsi pendekatan inklusif, sekolah tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga menghargai nilai setiap individu sebagai bagian dari komunitas.

Salah satu alasan pentingnya integrasi siswa dengan kebutuhan khusus adalah pengembangan sosial dan emosional. Ketika siswa dengan kebutuhan khusus berada di kelas reguler, mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang tidak memiliki disabilitas (Harefa, 2023). Interaksi ini membantu mereka belajar keterampilan sosial penting, seperti cara berkomunikasi, berkolaborasi dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, inklusi dapat memperkuat rasa keterhubungan dan empati antar siswa, yang merupakan fondasi bagi perkembangan karakter yang positif.

Namun, untuk mewujudkan inklusi yang efektif, guru memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai. Pelatihan ini mencakup strategi pengajaran yang inklusif, pemahaman tentang berbagai kebutuhan siswa, dan cara menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat menciptakan kelas yang tidak hanya mendidik tetapi juga mempromosikan rasa saling menghargai dan toleransi di antara siswa. Selain manfaat langsung di dalam kelas, inklusi memiliki dampak yang lebih luas pada masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, kita membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Ketika siswa belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan sejak dini, mereka lebih siap untuk berkontribusi pada dunia yang beragam dan kompleks (Lubis, 2023). Ini adalah langkah penting menuju pembentukan komunitas yang saling mendukung, di mana setiap individu merasa diakui dan dihargai.

Secara keseluruhan, inklusi bukan hanya tentang pendidikan yang lebih baik, tetapi juga tentang membangun fondasi bagi masa depan yang lebih baik. Dengan mengintegrasikan

siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, kita menciptakan peluang untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam. Inklusi menjadi langkah penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan keterampilan sosial yang kuat.

### **Manfaat Sosial dan Akademik**

Inklusi dalam pendidikan secara signifikan meningkatkan interaksi sosial antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman sekelas mereka. Ketika siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan belajar bersama dalam satu kelas, mereka dihadapkan pada kesempatan untuk berinteraksi dalam konteks yang alami (Salmah, 2024). Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti berbagi, bernegosiasi, dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok. Dengan berinteraksi secara langsung, siswa belajar untuk mengenali dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam membangun hubungan positif di antara mereka. Dampak positif inklusi yang lain adalah pengembangan empati di kalangan siswa. Ketika siswa tanpa kebutuhan khusus berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki tantangan tertentu, mereka mulai memahami pengalaman dan perasaan orang lain (Kusumawati, 2023). Proses ini membangun rasa kepedulian dan solidaritas, yang mengurangi stigma terhadap disabilitas. Diskusi terbuka dan kegiatan yang melibatkan semua siswa memungkinkan mereka untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, yang sangat berharga dalam membentuk karakter dan sikap sosial yang baik.

Dari segi akademis, inklusi memberikan keuntungan yang signifikan. Siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar di lingkungan yang inklusif sering kali memiliki akses ke metode pengajaran yang lebih bervariasi dan sumber daya yang lebih lengkap. Guru yang berpengalaman dalam strategi pengajaran inklusif dapat menerapkan teknik diferensiasi, menyesuaikan materi ajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu (Purnawanto, 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan akademik siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa dalam kelas.

Lingkungan belajar yang inklusif cenderung lebih positif dan mendukung. Ketika semua siswa merasa diterima dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Aktif et al., 2023). Kelas yang inklusif menciptakan suasana saling menghormati dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mengemukakan pendapat. Keterlibatan emosional ini penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif, karena siswa yang merasa nyaman cenderung lebih terbuka untuk belajar dan bereksplorasi.

Inklusi juga mempersiapkan siswa untuk kehidupan sosial di luar sekolah. Dengan mengembangkan keterampilan interpersonal dan empati di lingkungan kelas, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan beragam individu dalam masyarakat. Mereka menjadi lebih siap menghadapi situasi dunia nyata, di mana keragaman adalah hal yang umum. Keterampilan ini akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan dan hubungan sosial di masa depan, membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Secara keseluruhan, inklusi membawa manfaat luas yang tidak hanya mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua individu. Dengan menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan memahami, kita membangun dasar bagi komunitas yang lebih kuat dan beragam. Pendidikan inklusif tidak hanya mengajarkan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat.

### **Teori Pendidikan Terkait**

Teori-teori pendidikan yang mendukung praktik inklusi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana siswa dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi

secara efektif dalam lingkungan belajar yang inklusif. Salah satu teori yang relevan adalah teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978). Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana lingkungan sosial berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif individu. Konsep "Zone of Proximal Development" (ZPD) menjadi inti dari teorinya, menunjukkan pentingnya kolaborasi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman-teman mereka untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain Vygotsky, teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget (Mu'min, 2013) juga mendukung praktik inklusi. Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam konteks kelas inklusif, setiap siswa, terlepas dari kemampuannya, diharapkan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan diskusi, siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar dari pengalaman dan perspektif teman-teman mereka, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua.

Howard Gardner, dengan teorinya tentang *Multiple Intelligences*, juga memberikan dasar yang kuat untuk praktik inklusi (Gardner, 1983). Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan interpersonal. Dengan memahami bahwa siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih variatif dan inklusif, sehingga memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan gaya mereka.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga relevan dalam konteks inklusi (Bandura, 1977). Bandura menyoroti pentingnya model dan pengamatan dalam proses belajar, di mana siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar dari perilaku dan sikap teman sekelas mereka. Melalui observasi dan imitasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang diperlukan, menunjukkan bahwa kelas yang inklusif tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa.

Teori-teori ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang penempatan fisik siswa dengan kebutuhan khusus di dalam kelas reguler, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional mereka. Para pendidik perlu menerapkan pendekatan yang mengedepankan kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan memanfaatkan interaksi antar siswa, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih holistik dan inklusif.

Secara keseluruhan, teori-teori pendidikan ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana semua siswa dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang sama. Mengintegrasikan prinsip-prinsip dari Vygotsky, Piaget, Gardner, dan Bandura dalam praktik pendidikan inklusif menjadikan pendekatan ini sebagai strategi yang berharga dalam pengembangan individu dan komunitas. Melalui pendidikan inklusif, kita tidak hanya mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua individu, menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan saling menghargai.

### **Strategi Pengajaran**

Berikut adalah beberapa metode pengajaran yang efektif untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk diferensiasi instruksi dan penggunaan teknologi bantu. Diferensiasi instruksi adalah pendekatan yang mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kemampuan siswa (Rohana et al., 2024). Metode ini melibatkan penyesuaian dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Misalnya, guru dapat memberikan materi yang sama tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda, atau menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan cara ini, siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar dengan cara

yang paling sesuai untuk mereka, sementara siswa lain juga mendapatkan tantangan yang sesuai.

Penggunaan teknologi bantu juga memainkan peran penting dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus (Suwahyo et al., 2022). Alat seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi pembelajaran, dan perangkat keras seperti tablet atau komputer dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Misalnya, siswa dengan disabilitas visual dapat menggunakan perangkat lunak yang mengubah teks menjadi suara, sementara siswa dengan kesulitan belajar dapat memanfaatkan aplikasi interaktif yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Teknologi ini memungkinkan akses yang lebih baik terhadap informasi dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan keterampilan sosial dan memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dari teman-teman mereka (Salimah & Pritasari, 2024). Dalam lingkungan yang inklusif, siswa dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan menyelesaikan tugas bersama. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi, serta mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka (Lestari & Pd, 2024). Pengajaran berbasis proyek adalah metode lain yang efektif, di mana siswa terlibat dalam penelitian atau tugas yang lebih kompleks yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara praktis dan relevan, serta mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif.

Penilaian formatif merupakan alat penting untuk mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus (Ibtidaiyah, 2024). Metode ini melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap pemahaman siswa selama proses belajar, bukan hanya pada akhir unit pembelajaran. Dengan menggunakan kuis, diskusi, dan umpan balik yang konstruktif, guru dapat menilai kemajuan siswa secara lebih akurat dan menyesuaikan instruksi sesuai kebutuhan. Pendekatan ini membantu guru untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dan memberikan dukungan yang tepat waktu. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel juga sangat penting. Ruang kelas yang dirancang dengan baik, dengan area untuk bekerja sendiri, kelompok kecil, atau belajar bergerak, dapat membantu memenuhi kebutuhan berbagai jenis pembelajaran.

Dengan menerapkan metode pengajaran ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan mendukung, yang pada gilirannya memungkinkan semua siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Metode-metode ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar bagi semua siswa di kelas, menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan responsif.

### **Dukungan Kebijakan**

Dukungan dari kebijakan pendidikan dan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif. Kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi memberikan kerangka kerja yang jelas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus (Eka et al., 2024). Kebijakan ini mencakup pelatihan bagi guru, penyediaan teknologi bantu, dan penyesuaian kurikulum yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif bisa terhambat oleh kurangnya sumber daya atau pemahaman.

Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas juga sangat krusial. Orang tua memainkan peran kunci dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, memberikan informasi yang berharga tentang kebutuhan khusus anak dan bagaimana cara terbaik untuk mendukungnya (Gresida, 2024). Sekolah, di sisi lain, perlu menciptakan saluran komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa dipahami dan dipenuhi. Komunitas juga berkontribusi dengan menyediakan program dukungan tambahan,

seperti terapi, pelatihan, dan sumber daya lainnya yang memperkuat pendidikan inklusif. Lingkungan inklusif yang sukses membutuhkan sinergi antara semua pihak yang terlibat. Ketika orang tua, sekolah, dan komunitas bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih menyeluruh dan mendukung (Nurnaningsih et al., 2023). Ini termasuk penyediaan aktivitas yang melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akademik hingga kegiatan ekstrakurikuler. Dengan keterlibatan semua pihak, siswa merasa lebih diterima dan dihargai, yang berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Dukungan kebijakan dan kolaborasi ini juga membantu mengurangi stigma terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Ketika komunitas melihat siswa dengan kebutuhan khusus sebagai bagian integral dari lingkungan pendidikan, hal ini menciptakan budaya yang lebih inklusif dan toleran. Pengalaman positif yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan teman sebaya dapat membantu membangun empati dan pengertian di antara semua siswa, menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis. Akhirnya, lingkungan inklusif yang didukung oleh kebijakan dan kolaborasi yang baik tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi semua siswa. Semua siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan sosial yang penting, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih beragam dan inklusif. Dengan demikian, investasi dalam kebijakan pendidikan dan kemitraan komunitas adalah langkah penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa inklusi dalam pendidikan merupakan pendekatan vital untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses setara terhadap pendidikan berkualitas. Inklusi tidak hanya memberikan manfaat akademis, seperti akses ke metode pengajaran yang variatif dan dukungan dari guru terlatih, tetapi juga mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa. Interaksi antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus dalam kelas reguler memperkuat keterampilan sosial, empati, dan rasa saling menghargai, yang penting untuk membangun komunitas yang harmonis. Keberhasilan praktik inklusi sangat bergantung pada dukungan kebijakan, pelatihan guru yang memadai, dan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kita tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih toleran dan beragam. Secara keseluruhan, inklusi dalam pendidikan adalah langkah penting menuju pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan empati yang esensial untuk masa depan yang lebih baik.

## REFERENSI

- Agustri, R., & Kesugihan, S. D. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) yang Inklusif di SDN Kesugihan Pendidikan Agama Islam ( PAI ) memiliki peran sentral dalam kurikulum mendalam tentang agama , nilai-nilai keagamaan , serta moralitas dalam kehidupan konteks pendidik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(2).
- Aktif, P., Siswa, S., & Nopridarti, L. (2023). Strategi Pengajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong. *GUAU*, 3(1).
- Babbie. (2007). The practice of social research (11th ed.). In *Cengage Learning*.

- Bandura. (1977). Social learning theory. In *Prentice-Hal*.
- Eka, K., Putri, S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 178–187.
- Gardner. (1983). Frames of mind: The theory of multiple intelligences. In *Basic Books*.
- Ginting, R. L., Sinurat, E. B., Pasaribu, K. B., & Chan, M. (2023). Analisis Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dan Specific Learning Disability ( Diskalkulia , Disgrafia , Disleksia ). *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4).
- Gresida. (2024). Memperkuat Pendidikan Inklusi Melalui Kemitraan Strategis Dan Kolaborasi Berkelanjutan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 195–205.
- Harefa, D. (2023). TANTANGAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEMUA TINGKATAN SEKOLAH DASAR Destimawati. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11259–11268.
- Ibda. (2023). Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion). In *Mata Kata Inspirasi* (p. 2023).
- Ibtidaiyah, M. (2024). Penilaian dalam kurikulum merdeka: mendukung pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(02), 213–224.
- Juliaans. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft*, 2(1), 1–8.
- Kusumawati. (2023). Pengantar Pendidikan. In *CV Rey Media Grafika*.
- Lestari, T. P., & Pd, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah. *Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studies Islamic*, 1(1), 1–8.
- Lubis, S. K. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 373–390.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Murniarti, E. (2016). Pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar: konsep, implementasi, dan strategi. *J D P*, 9(1), 9–18.
- Nur. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad : Journal on Early*, 7(1).
- Nurnaningsih, A., Norrahman, R. A., Teguh, M., & Wibowo, S. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research Pemberdayaan*, 3(1).

- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30.
- Purnawanto, A. T. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Rohana, H., Putri, H., Huda, L. M., & Putri, M. S. (2024). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education*, 4(1), 330–336.
- Salimah, N., & Pritasari, A. C. (2024). Pengaruh Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Muatan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JUDIkdAS*, 3(3), 144–154.
- Salmah. (2024). PERAN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Cendikia Cendikia*, 12(1), 1–7.
- Suwahyo, B. W., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2022). Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif. *Edcomtech*, 7(1), 51–63.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. In *Harvard University Press*.